

**FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN MORALITAS  
SISWA PADA SDN NO. 37 BALABATU KECAMATAN BAJO  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

**IAIN PALOPO**

**Oleh,**

**DARNIATI  
NIM 07.16.2.0431**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2011**

**FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN MORALITAS  
SISWA PADA SDN NO. 37 BALABATU KECAMATAN BAJO  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

**Oleh,**

**DARNIATI**  
**NIM 07.16.2.0442**

**Dibawa bimbingan:**

- 1. Dra. Hj. Ramlah M., M.M.**
- 2. Drs. Mardi Takwin, M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2011**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi  
Lamp. : 3 Eksamplar

Palopo, Desember 2011

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
di  
Palopo

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Darniati  
NIM : 07.16.2.0431  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas  
Siswa pada SDN No. 37 Balabatuo Kecamatan Bajo  
Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Dra. Hj. Ramlah M., M.M.  
NIP 19610208 199403 2 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, yang ditulis oleh Darniati, NIM. 07.16.2.0431, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

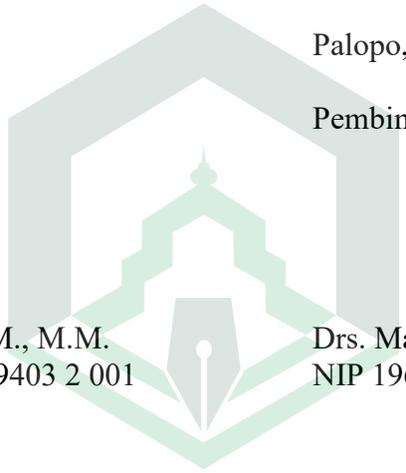
Palopo, Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Ramlah M., M.M.  
NIP 19610208 199403 2 001

Drs. Mardi Takwin, M.H.I.  
NIP 19680503 199803 1 005



IAIN PALOPO

## PERNYATAAN KEASLIAN

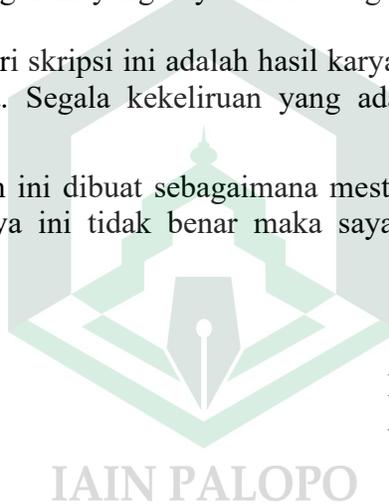
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darniati  
NIM : 07.16.2.0431  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.



Palopo, 5 Desember 2011

Yang menyatakan,

Darniati  
NIM 07.16.2.0431

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo. Sukirman, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

3. Dra. Hj. Ramlah M., M.M., dan Drs. Mardi takwin, M.H.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

5. Kepala SDN No. 37 balabatu beserta para guru yang memberi kesempatan dan fasilitas dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan penulis.

6. Kedua orang tua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

Palopo, 5 Desember 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Hipotesis .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian dan Dasar Pendidikan Islam .....	6
B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam .....	12
C. Wadah Pembinaan Moralitas Siswa.....	20
D. Pengertian, Materi dan Metode Pembinaan Moralitas Keagamaan.....	32
E. Kerangka Pikir .....	39
BAB III METODE PENELITIAN .....	40
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Populasi dan Sampel.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis dan Pengolahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Pembinaan Pendidikan Islam pada Siswa SDN No. 37 Balabatu .....	52
C. Upaya Pembinaan Moralitas Siswa di SDN 37 Balabatu .....	55
D. Hambatan Pembinaan Moral Siswa di SDN 37 Balabatu dan Solusinya.....	60

BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	67
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 37 Balabatu Tahun Ajaran 2011/2012	46
Tabel 4.2	Keadaan Mobiler SDN No. 37 Balabatu Tahun Ajaran 2011/2012	47
Tebel 4.3	Keadaan Siswa SDN No. 37 Balabatu Tahun Ajaran 2011/2012	49
Tebel 4.4	Keadaan Guru SDN No. 37 Balabatu Tahun Ajaran 2011/2012	50
Tabel 4.5	Kualifikasi Guru SDN No. 37 Balabatu Tahun Ajaran 2011/2012	51
Tabel 4.6	Pembinaan Pendidikan Islam Siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Cukup Baik	53
Tabel 4.7	Pembinaan Pendidikan Islam pada Siswa SDN No. 37 Balabatu untuk Menambah Ilmu dan Iman	54
Tabel 4.8	Pembinaan Moral Siswa dalam Bentuk Kerja sama Yang Baik Guru dan Orang Tua Siswa dan Pemerintah	58
Tabel 4.9	Pembinaan Moral Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler	58
Tabel 4.10	Keteladanan Guru Menjadi Bentuk Pembinaan Moral Siswa	59

## ABSTRAK

Darniati, 2011. Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing I: Dra. Hj. Ramlah M., M.M. Pembimbing II: Drs. Mardi takwin, M.H.I.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, pembinaan, Moralitas

Skripsi ini membahas tentang fungsi pendidikan Islam dalam pembinaan moralitas siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana pembinaan pendidikan Islam pada siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu? 2) Bagaimana upaya guru dalam pembinaan moralitas siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu? 3) Apa hambatan pembinaan moralitas siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu sangat baik dan sesuai harapan bersama berdasarkan pola pembinaan yang dilakukan guna mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt. Selain itu, upaya pembinaan moralitas pada siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo dilakukan dalam bentuk: kerja sama yang baik antara guru, orang tua siswa dan pemerintah, melalui kegiatan ekstrakurikuler, keteladan guru. Sedangkan hambatan dalam pembinaan akhlak siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu adalah: pengaruh budaya dari luar, perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang, sarana dan prasarana sekolah kurang memadai. Sedangkan solusinya yaitu pemberian nasihat setiap upacara hari senin, sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Memberi tugas berupa PR, menjalin kerja sama yang baik dengan pihak orang tua siswa, dan sekolah mengembangkan program guru dan siswa kreatif, bila proses pembelajaran menghendaki media dan sumber belajar, sementara hal itu tidak tersedia di sekolah.

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi berjudul “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Al-Karimah Siswa di SDN No. 16 Kaili Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh Juniarti, NIM. 07.16.2.0379, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 3 Juni 2010 M, bertepatan dengan 20 Jumadil Akhir 1431 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

### **TIM PENGUJI**

- |   |                   |   |  |   |
|---|-------------------|---|--|---|
| 1. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA. | Ketua Sidang      | ( |  | ) |
| 2. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.             | Sekretaris Sidang | ( |  | ) |
| 3. Drs. Masmuddin, M.Ag.                | Penguji I         | ( |  | ) |
| 4. Dra. Baderiah, M.Ag.                 | Penguji II        | ( |  | ) |
| 5. Drs. H. Fahmi Damang, M.A.           | Pembimbing I      | ( |  | ) |
| 6. Fauziah Zainuddin, S.Ag.,M.Ag.       | Pembimbing II     | ( |  | ) |

### **Mengetahui :**

Ketua STAIN Palopo

Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc. MA.  
NIP 19490823 198603 1 001

Ketua Jurusan Tarbiyah

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.  
NIP 19670516 200003 1 002

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang mengendalikan proses pencapaian tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses ini peranan guru amat penting. Peranan yang dominan adalah mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna selain untuk perkembangan intelektual juga pembentukan moralitas pada siswa, tidak saja berguna bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakatnya.

Untuk menanamkan nilai-nilai moralitas pada diri siswa, maka pendidikan Islam khususnya diberikan dan terintegrasi dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Karena itu, pendidikan harus diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa kepada anak guna mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin. Masalah moralitas adalah tanggung jawab semua guru, karena itu pendidikan agama harus terintegrasi ke dalam pribadi setiap guru mata pelajaran yang diembannya.<sup>1</sup>

Usaha-usaha pembentukan dan pembinaan moralitas pada siswa dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap siswa dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Artinya, melalui pendidikan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

diharapkan setiap siswa senantiasa menunjukkan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama.

Pendidikan itu adalah suatu proses tanpa akhir, sebagaimana dinyatakan oleh Jhon Dewey, bahwa "*Education is the process without end*".<sup>2</sup> Demikian pentingnya pendidikan terutama pendidikan agama sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia, karena itu pendidikan perlu diterapkan sedini mungkin terutama ketika anak telah memasuki masa sekolah karena pada masa itu anak masih mudah dibimbing, mudah menerima dan meniru, sebagai modal dasar bagi perkembangan emosional dan psikologis anak.

Merebaknya isu-isu amoral di kalangan siswa sebagai ekses modernisasi seperti penggunaan narkoba, tawuran antarpelajar, pornografi, pelecehan seksual, merusak milik orang, merampas, mencari bocoran soal ujian, mengganggu teman, melawan guru, dan perilaku menyimpang lainnya sudah menjadi masalah sosial belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sering menjurus kepada tindak kriminal. Fenomena amoral semacam ini bukan tidak mungkin dapat terjadi di anak usia sekolah dasar.

Di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, perilaku siswa belum juga mengkhawatirkan ke arah negatif sebagaimana isu amoral yang dikemukakan di atas. Berdasarkan hasil pemantauan awal peneliti, siswa di sekolah ini memiliki sifat patuh mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, rajin hadir

---

<sup>2</sup>Jhon Dewey, *Science of Education*, (New York: t.p, 1934), h. 10.

belajar di kelas. Hanya yang menjadi masalah adalah tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, suka mengganggu teman di waktu bermain terutama kepada teman perempuan.

Menyikapi fenomena perilaku siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu seperti di atas sebagai identifikasi masalah penelitian ini, maka perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam rangka memperkokoh iman dan meningkatkan moralitas pada siswa. Selain itu perlu ditempuh beberapa langkah positif guna menunjang tercapainya pembinaan agama pada siswa. Organisasi keagamaan siswa, misalnya pembinaan seksi kerohanian siswa, remaja masjid, dan lain-lain harus dimanfaatkan secara optimal dan efektif sehingga siswa yang masih tergolong mudah terpengaruh mampu mengembangkan potensi dirinya. Alternatif tersebut sebagai upaya pembinaan agama pada siswa, diharapkan dapat membina dan membentuk pribadi siswa yang beretika, bermoral, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai moralitas siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul *Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu*, dengan harapan bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi usaha-usaha ke arah pembentukan pribadi siswa memiliki moral dan akhlak mulia sesuai ketentuan agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan pendidikan Islam pada siswa SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana upaya guru dalam pembinaan moralitas siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu?
3. Apa hambatan dalam pembinaan moralitas siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu?

## **C. Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Pembinaan pendidikan Islam pada siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dilakukan secara terpadu.
2. Upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan moralitas siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu yaitu mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap memulai kegiatan belajar mengajar, mengaktifkan kegiatan organisasi siswa bidang kerohanian, memperingati hari-hari besar keagamaan.
3. Hambatan dalam pembinaan moralitas pada siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu yaitu alokasi waktu jam tatap muka kurang, motivasi belajar siswa kurang, dan bimbingan orang tua tersita oleh kesibukan.

#### ***D. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui pembinaan pendidikan Islam pada siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan moralitas siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam pembinaan moralitas pada siswa SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

#### ***E. Manfaat Penelitian***

##### **1. Manfaat Praktis**

Dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi kepala sekolah, para guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam rangka pembinaan moralitas pada siswa di sekolah.

##### **2. Manfaat Ilmiah**

Dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif dalam rangka pembinaan moralitas siswa.

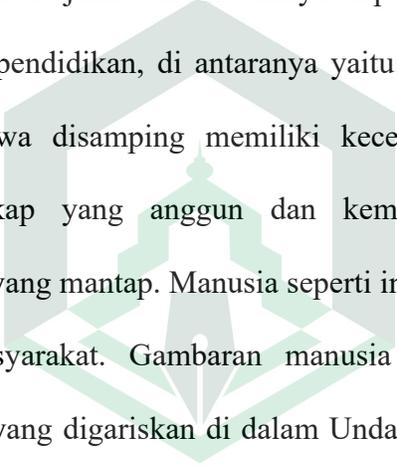
## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam***

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Manusia yang beriman dan bertakwa adalah hasil akhir yang diharapkan dari proses pendidikan. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan melibatkan komponen-komponen pendidikan, di antaranya yaitu: kurikulum, guru, dan siswa. Manusia yang bertakwa disamping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang dengan sikap yang anggun dan kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang mantap. Manusia seperti inilah yang akan menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat. Gambaran manusia seperti ini adalah harapan pemerintah Indonesia yang digariskan di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 yaitu:

  
IAIN PALOPO

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan agama harus diberikan kepada anak sejak kecil, karena bila tidak demikian sukar baginya untuk menerima pada waktu mereka dewasa. Hal ini memotivasi mereka untuk melakukan segala sesuatu menurut keinginan dan

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 68.

dorongan jiwanya tanpa memperdulikan kepentingan dan hak orang lain. Keinginan dan kebutuhannya tidak mengenal batas-batas hukum dan norma-norma.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan agama yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh anak didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>2</sup>

Jadi pendidikan agama baik secara informal, nonformal, maupun formal merupakan hal yang amat penting dalam pengembangan kehidupan seseorang baik jasmaniah maupun rohaniah, sebab dengan pendidikan agama yang utuh yang ditanamkan kepada generasi penerus, maka akan menumbuhkan iman dan akhlak yang mantap dan kokoh yang dapat berfungsi sebagai filter dalam menjalin kehidupannya di masa yang akan datang yang lebih baik.

---

<sup>2</sup> Muahimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Pendidikan merupakan kegiatan yang berproses dan bertahap, maka tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam yang merupakan sebuah proses yang bertahap, maka tujuannya pun bertahap dan berjenjang.

Abd. Rahman Getteng mengemukakan bahwa “tujuan pendidikan Islam itu tidak lain adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya, adalah pribadi yang ideal menurut ajaran Islam, yakni meliputi aspek-aspek individual, sosial, dan aspek intelektual”.<sup>3</sup>

Abdur Rahman Habanata dalam bukunya yang berjudul *al-Aqidah al-Islamiyah wa Khusūsuha* yang diterjemahkan oleh A. M. Basalama dengan judul, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, mengemukakan bahwa:

Jika pengetahuan telah tertanam kokoh dalam jiwa, maka ia akan menjadi pembimbing segala perbuatan kita. Ia akan menjadi motor penggerak emosi, sekalipun tidak dapat dirasakan dan tidak terjangkau oleh indera. Jika telah sampai pada derajat dapat menggerakkan emosi dan membimbing perilaku dan amal kita, maka hal itu bernama akidah.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa persoalan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikaji, pendidikan Islam adalah merupakan suatu konsep bersistem yang memberikan arah dan tujuan untuk

---

<sup>3</sup> Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 32.

<sup>4</sup> Abdur Rahman Habanaka, *Al-Aqidah al-Islamiyah wa Khusūsuha*, diterjemahkan oleh A.M Basalama dengan judul, *Pokok-pokok Akidah Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insan Press, 1998), h. 35.

mencapai kebahagiaan hidup. Untuk itu diperlukan pendidikan Islam yang mantap dan terarah.

Pendidikan Islam tentunya mengacu pada dasar hukum Islam yakni al-Qur'an dan sunnah. Karena itu, Ali Abdul Azim mengemukakan bahwa al-Qur'an memberi petunjuk kepada umat manusia tentang cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu:

Pertama, menggunakan dan memanfaatkan pengalaman orang lain baik dari kalangan generasi dulu maupun kini.  
Kedua menggunakan akal dan pengalaman kita dalam upaya mencari kebenaran agar mendapat petunjuk dan hidayah sedang orang lain tidak mendapatkannya.<sup>5</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasyi seperti yang dikutip oleh Ahmad D. Marimba dalam bukunya berjudul; *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yakni:

- a. Membentuk akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persipan untuk mencari reski dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>6</sup>

Selanjutnya, Mohammad Athiyah Al Abrasyi sebagaimana dikutip Zuhairini, dkk., mengemukakan tujuan pendidikan Islam yaitu “membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, dan

---

<sup>5</sup> Ali Abdul Azhim, *Filsafat al-Ma'rifat Fi Al-Qur'an al-Karim*, Terjemahan Kholilullah Ahmad Masykur Hakim, dengan judul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perpektif Al-Qur'an*, (Cet. I: Bandung: CV. Rosda Karya, 1989), h. 16.

<sup>6</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1962), h. 37.

menyiapkan tenaga profesional”.<sup>7</sup> Keempat tujuan pendidikan Islam ini diuraikan berikut.

a. Membentuk Akhlak Mulia

Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Di sekolah atau madrasah pendidikan Islam diperoleh tidak saja pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, melainkan juga harus diintegrasikan pada semua mata pelajaran oleh guru muslim.

Kurikulum pendidikan agama Islam mengisyaratkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah/sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga mampu menciptakan ukhuwah islamiyah, terhadap sesama siswa, siswa dan guru, di sekolah dan di luar sekolah.

b. Mempersiapkan Kehidupan Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya pada segi keduniaan saja, melainkan Islam menaruh perhatian pada

---

<sup>7</sup>Zuhairini, et. al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 164.

<sup>8</sup>Muhaimin, *op. cit.*, h. 78.

kedua-duanya sekaligus dan memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

Karena itu, materi pendidikan menurut Islam tidak hanya pelajaran agama saja, melainkan juga pelajaran umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai kehidupan dunia dan akhirat agar dapat merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### c. Menumbuhkan Ruh Ilmiah

Menumbuhkan ruh Islam pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahuinya menjadi bagian pokok yang mendorong seseorang untuk mengkaji ilmu. Pengelolaan pendidikan Islam di arahkan agar setiap orang tertarik untuk belajar, karena materi yang mereka pelajari selain kaya dengan ruh islamiah juga kaya dengan ruh ilmiah.

#### d. Menyiapkan Tenaga Profesional

Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Demikian juga tidak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan, dan keterampilan. Semua ini adalah dalam rangka menyiapkan tenaga profesional dalam mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan hidup.

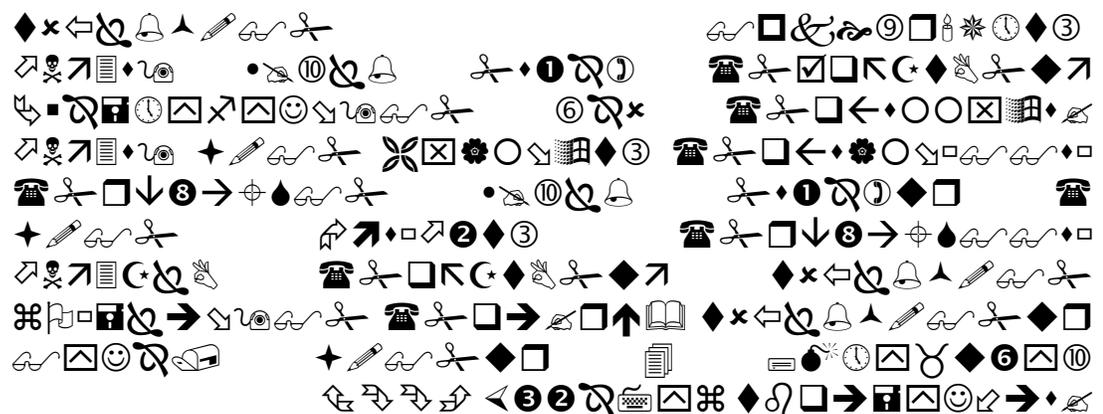
Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang mulia yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan

bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu, peran guru sangat menentukan. Guru merupakan faktor determinan dalam pendidikan, faktor yang menentukan ke arah mana siswa dibawa dan dibentuk, termasuk membentuk karakter siswa memiliki akhlak mulia yang lebih baik, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya, namun tidak berarti siswa harus pasif dan pasrah menerima kehendak guru.

Peranan guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam sangat penting artinya, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Karena itu Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu yang bertugas sebagai pendidik, derajatnya lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu.<sup>9</sup>

Al-Qur'an mempertegas hal ini sebagaimana terdapat di dalam QS. Al-Mujādalah (58): 11 sebagai berikut:



<sup>9</sup> Zuhairini, et. al., *op. cit.*, h. 167.

### Terjemahnya

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>10</sup>

Demikian pentingnya pendidikan agama sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada anak, terutama ketika anak telah memasuki masa usia remaja karena pada masa itu adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa yang sangat kuat, yang bila tidak mendapat bimbingan agama, maka ia akan mudah tergoda dan terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam tidak bertindak untuk mengekang dan menekan manusia, tetapi berusaha menormalisirnya, mendidik, mengasuh, dan mengarahkan dengan petunjuk-petunjuk yang dapat mengatur manusia kepada pertimbangan akal, pikiran, dan kebijaksanaan sehingga ia mampu menimbang dan menentukan suatu arah. Hal di atas hanya mungkin dicapai bilamana manusia memperoleh pendidikan baik pendidikan formal, non formal, maupun pendidikan informal.

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2000), h. 434.

## ***B. Esensi Pembinaan Keagamaan pada Siswa***

Kegiatan pembinaan keagamaan kepada seseorang adalah ditujukan dalam rangka menanamkan iman pada diri seseorang agar dapat membentuk manusia agamis yang tercermin dalam amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

Dalam konteks pendidikan, esensi kegiatan pendidikan agama Islam yang berkesinambungan berdasarkan al-Qur'an dan hadits dari masa dalam kandungan, masa bayi, anak-anak remaja dan dewasa diharapkan akan dapat melatih manusia bermoral tinggi dan berkepribadian yang baik, dapat terhindar dari goncangan jiwa, tidak memiliki sifat iri hati, tenang jiwanya, tidak merasa cemas dan tidak merasa stress, tidak memiliki rasa dendam yang tidak berkesudahan, yang kesemuanya itu dapat dicapai dengan latihan kepribadian secara bertahap.

Sesuai dengan dasar negara Pancasila terutama sila pertama, maka kepribadian setiap warga negara harus berisi kepercayaan tentang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini harus menjadi bagian dari kepribadian, bukan hanya diucapkan secara lisan saja, hal ini dapat menghindarkan manusia dari sikap dan kelakuan yang sewenang-wenang sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang atau mereka yang dalam dirinya tidak tertanam jiwa ketuhanan dan kepribadian.

Wujud menanamkan jiwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu, hanya mungkin dilakukan dalam agama, karena kepercayaan akan keberadaan Tuhan harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, hukum dan peraturan yang ditentukan oleh Tuhan. Jika kepercayaan kepada Tuhan itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran Tuhan maka kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk kepribadian yang dapat mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan dalam hidup.

Pentingnya pendidikan agama bagi pembinaan mental dan akhlak anak, menyebabkan pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, bukan hanya dilakukan dalam lingkungan rumah saja, apalagi bila dalam masyarakat banyak orang tidak mengerti agama atau kepercayaan kepada Tuhan belum menjadi bagian dari kepribadiannya. Pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktik keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.<sup>11</sup>

Pernyataan di atas mengisyaratkan adanya tuntutan kepada guru untuk menyiapkan diri sebagai penerima amanah orang tua anak didik melanjutkan pendidikan agama di sekolah agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

---

<sup>11</sup> Zuhairini, et. al., *op. cit.*, h. 76.

Seyogyanya memberikan perhatian penuh kepada pendidikan agama terutama dalam dua fase, yaitu fase sekolah dasar dan fase sekolah menengah, karena anak didik pada usia ini telah sampai pada tahap pematangan yang telah pantas mendapatkan dan memahami nilai-nilai moral dan agama.

Gejala semacam itu adalah alamiah pada masa remaja dan gejala ini dapat dicegah dan diringankan pengaruhnya dengan membuka saluran yang luas dalam akal para pubertas ke ufuk keagamaan yang mempunyai sinar cemerlang. Karena seandainya remaja dapat menembus dan berenang kedalam hatinya, ia akan bebas dari keraguan yang berkepanjangan dan perubahan yang mendadak, serta kebimbangan yang terus-menerus.<sup>12</sup>

Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah adalah sebagai perlindungan terhadap anak didik dari segala macam fenomena-fenomena amoral, asusila sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang telah mendunia, mulai dari kota sampai ke desa-desa. Materi-materi pelajaran agama yang diwajibkan untuk dipelajari pada semua tingkat satuan pendidikan, walaupun dangkal dan kurang pantas bagi kehidupan seseorang (dalam konteks muslim), namun telah merupakan suatu peningkatan yang berharga yang dipilih secara selektif, tidak terdapat padanya pengaruh apapun dari pikiran luar yang menyusup atau tambahan-tambahan yang berupa parasit. Maka pendidikan agama adalah pendidikan yang amat teliti dan amat waspada terhadap penyimpangan iman dan takwa terhadap siswa.

---

<sup>12</sup> Sukanto Nuri, *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 8.

Kegiatan pembinaan keagamaan hanya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan agama sedini mungkin dan secara efektif melalui lembaga pendidikan baik jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Ketiga lembaga pendidikan ini dipandang mampu memberikan pengaruh positif dalam mengantisipasi dan mengatasi kenakalan di kalangan anak sekolah. Ketiga lembaga pendidikan ini diuraikan berikut ini.

#### 1. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan jalur informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam berbagai bentuk kegiatan belajar secara mandiri, sehingga jalur pendidikan ini biasanya disebut dengan pendidikan keluarga, dimana yang paling berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai iman pada anak adalah orangtua, dan dilakukan sejak dini.

Lembaga pendidikan informal di mana yang sangat berperan adalah keluarga, merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, dan bibit-bibit keimanan di masa mendatang.<sup>13</sup>

Dalam berbagai hal, dapat dinyatakan bahwa orang tua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah orang yang

---

<sup>13</sup> Zuhairini, et.al., *op. cit.*, h. 177.

pertama berinteraksi dengan anak-anak mereka itu. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

## 2. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Formal

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Menurut Zuhairini, “sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga”.<sup>14</sup>

Pelaksana kegiatan pendidikan di sekolah adalah guru. kepadanya ia diberi amanah mengemban tujuan pendidikan nasional yaitu bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak didik agar menjadi manusia yang agamis, jasmani dan rohani.

Guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik di dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt., dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 179.

Guru dalam aspek tertentu adalah merupakan pengganti dari orang tua peserta didik, karena ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anaknya disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kesibukan, kurangnya pengetahuan, semakin berkembangnya ilmu, dan bertambah banyaknya cabang-cabang ilmu.

### 3. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4 disebutkan bahwa pendidikan nonformal itu terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.<sup>15</sup>

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang dikenal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat mempunyai ruang lingkup dan batasan yang agak unik dibandingkan dua lingkungan pendidikan sebelumnya. Hal ini, disebabkan tidak adanya batasan dan ruang lingkup yang jelas dan heterogen bentuk kehidupan sosial dan budaya.

Adanya konsistensi penerapan pembinaan keagamaan pada remaja melalui tri pusat pendidikan yang satu dengan lainnya saling berkaitan, dimungkinkan dapat

---

<sup>15</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, *op. cit.*, h. 78.

meredam dan menangkal perilaku menyimpang atau kenakalan pada kaum remaja. Karena itu, perlu diciptakan kegiatan pembelajaran yang mengandung prinsip belajar sepanjang hayat atau *life long education*.<sup>16</sup>

Prinsip belajar sepanjang hayat ini sangat sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الْبَارِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اطَّلَبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى  
الْحَدِّ<sup>17</sup>

Artinya:

Dari Ibnu ‘Abdi al-Bâr berkata, Rasulullah saw bersabda: tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai liang lahad.

Dalam hadis ini Nabi saw. menerangkan betapa pentingnya pembinaan agama (menuntut ilmu) bagi setiap orang, karena Nabi saw. memerintahkan menuntut ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahad. Berdasarkan makna hadis ini, maka pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hayat. Konseptualisasi pendidikan sepanjang hayat merupakan alat untuk mengembangkan individu yang akan belajar seumur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat.

### ***C. Potensi Kenakalan Siswa dan Upaya Pembinaan Akhlak***

---

<sup>16</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 70.

<sup>17</sup> Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naiysaburiy, *Sahih Muslim*, (Juz II; Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 559.

Istilah kenakalan dalam konsep psikologis adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan.<sup>18</sup> Menurut B Simanjuntak dalam Sudarsono, bahwa suatu perbuatan itu disebut *delinquen* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.<sup>19</sup>

Dalam pengertian kamus ditemukan bahwa kata “*juvenile*” : muda, masuk gabungan pemuda.<sup>20</sup> Sedangkan “*delinquency*” tingkah laku yang menyalahi secara ringan norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.<sup>21</sup> Jadi “*juvenile delinkuensi*” adalah perbuatan-perbuatan yang normatif. Sedangkan segala bentuk dan tindakan yang melanggar aturan-aturan yang berlaku dan dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu adalah perbuatan yang melanggar hukum.

Kata kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya terutama bagi anak-anak.<sup>22</sup>

Istilah lain kenakalan anak adalah *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*) atau kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 10.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 11.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 483

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 248

<sup>22</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 670.

sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>23</sup>

Secara etimologis *juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik anak muda. *Deliquent* berasal dari kata lain “*deliquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, pelanggar aturan, pengacau, pembuat ribut dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan.<sup>24</sup>

Menurut Fuad Hasan yang dikutip oleh Sudarsono, bahwa definisi *delinquensi* adalah “perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan”.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Bimo Walgito dalam bukunya Sudarsono “bahwa tiap perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan hukum yang dilakukan oleh anak khusus oleh anak remaja”.<sup>26</sup>

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan adalah segala jenis dan bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma atau hukum-hukum positif maupun agamis, baik yang tertulis maupun tidak tertulis berupa norma adat, yang dapat menimbulkan gangguan dan berdampak sosial dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>23</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 10.

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, (Cet. VI; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 6.

<sup>25</sup> Sudarsono, *op. cit.*, h. 11

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 17

Menurut Singgih D. Gunarsa, kenakalan anak adalah tingkah laku anak yang menimbulkan persoalan bagi orang lain. Berdasarkan sifat persoalan kenakalan dari ringan atau beratnya, akibat yang ditimbulkan, maka kenakalan dibagi menjadi dua macam yaitu; “kenakalan semu dan kenakalan nyata”.<sup>27</sup>

#### 1. Kenakalan semu

Kenakalan semu merupakan kenakalan anak yang tidak dianggap kenakalan bagi orang lain. Menurut penilaian pihak ketiga yang tidak langsung berhubungan dengan si anak, tingkah laku anak tersebut bila dibandingkan dengan anak sebaya di sekitarnya, walaupun tingkah lakunya agak berlebihan, akan tetapi masih dalam batas-batas kewajaran dan nilai-nilai moral.

#### 2. Kenakalan nyata

Kenakalan nyata ialah tingkah laku, perbuatan anak yang merugikan dirinya sendiri, dan orang lain, dan melanggar nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral. Istilah lain dari kenakalan nyata adalah kenakalan sebenarnya. Kenakalan anak atau disebut dengan istilah “*Juvenile Delinquent*”, dalam hal ini menurut Nicholas Emler memberikan pengertian sebagai berikut: “*definition of delinquency is defined by those action which is a pattern of behavior manifested by a youth that is attract public condemnation as immoral and wrong.*”<sup>28</sup> Artinya, kenakalan didefinisikan

---

<sup>27</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Gunung Mulia, tt), h. 15.

<sup>28</sup> Nicholas Emler and Stephen Peicher, *Adolesen and Delinquency*, (Cambridge, Black Well Ltd, Oxford, 1995), h. 84.

suatu tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang menarik perhatian masyarakat, merupakan perbuatan tidak bermoral dan buruk.

Kenakalan jenis kedua ini berpotensi menimbulkan gejala-gejala dalam kehidupan di sekolah. Potensi kenakalan siswa bisa muncul pada usia 7-12 tahun yakni mereka yang disebut sebagai masa belajar atau masa sekolah rendah. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dasar mungkin masih dapat digolongkan sebagai kenakalan anak-anak. Sedangkan kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP-SMA yakni usia 13-17 tahun, bahkan sampai usia 22 tahun dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja.

Hal ini sesuai dengan batasan usia remaja, yakni “kira-kira umur 13-16 tahun”.<sup>29</sup> “Ada juga yang menyebutkan bahwa batas umur remaja adalah 17 dan 22 tahun”.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Ramplein sebagaimana dikutip kembali oleh Sudarsono “bahwa masa perubahan remaja antara 11-21 tahun”.<sup>31</sup>

Menurut TB. Aat Syafaat bahwa masa remaja adalah masa yang paling kontradiksi, masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi juga sebagai masa badai dan topan, masa rawan, dan masa nyentrik.<sup>32</sup>

Berdasar pendapat ini, maka dapat dipahami bahwa masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak

---

<sup>29</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 109.

<sup>30</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Cet. X; Jakarta: Gunung Mulia, 1989), h. 5.

<sup>31</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 9.

<sup>32</sup> TB. Aat Syafaat, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2008), h. 89.

perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja. Mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Guru, terutama guru PAI patut mencermati perkembangan tingkah laku siswanya sekalipun masih berada pada jenjang sekolah dasar. Upaya pembinaan siswa memiliki akhlak mulia harus di dasarkan pada nilai-nilai agama yang diajarkan baik secara formal di sekolah oleh guru PAI, maupun tidak formal karena berlangsung dalam pergaulan guru dengan siswa di masyarakat. Di sinilah guru menjadi teladan bagi siswa sekalipun berada di luar sekolah. Pemberian hukuman terhadap siswa karena perbuatannya melanggar aturan-aturan sekolah dianggap berlebihan dan berlawanan dengan adat masyarakat.

Pembinaan akhlak sebagai upaya antisipasi kenakalan siswa, perlu dilakukan secara berkelanjutan. Zakiah Daradjat mengemukakan tiga hal yang perlu dilakukan yaitu: “memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, dan menenteramkan batin”.<sup>33</sup> Ketiga hal ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan tidak hanya pada saat siswa mengalami masalah melainkan juga dalam kondisi normal. Di sinilah peranan guru sebagai pembimbing

---

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 56.

sangat diharapkan untuk mengatasi dampak negatif munculnya potensi kenakalan siswa.

#### **D. Pembinaan Akhlak Siswa Bermasalah**

Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret dari berbagai sudut, dari tempat mereka berpijak. Sehingga apabila dalam kehidupan ini terdengar ucapan anak nakal maka tergambarlah kerusakan dan kesan yang kurang baik atau kesan negatif pada anak tersebut. Demikian halnya bila kenakalan dikaitkan dengan kalangan remaja, maka yang paling diingat adalah kerusakan generasi bangsa.

Pengaruh sosial dan kultur memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku kalangan remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang *konformitas* terhadap norma-norma sosial.

Wujud perilaku menyimpang pada remaja sebagai kenakalan remaja, oleh Muhammad al-Zuhaili dalam bukunya berjudul *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, yang dikutip oleh TB Aat Syafaat mengelompokkan menjadi enam bagian yaitu:

1. Penyimpangan moral.
2. Penyimpangan berpikir.
3. Penyimpangan agama.
4. Penyimpangan sosial dan hukum.

5. Penyimpangan mental.
6. Penyimpangan ekonomi.<sup>34</sup>

Berbicara masalah faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa “berbagai faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral, antara lain faktor pendidikan, keluarga, ekonomi, masyarakat, sosial politik”.<sup>35</sup>

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan pada siswa, yaitu:

1. Kemiskinan yang menerpa keluarga.
2. Disharmonisasi/perceraian kedua orang tua.
3. Pergaulan negatif dengan teman yang jahat.
4. Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak.
5. Film-film sadis dan porno.
6. Tersebarnya pengangguran di dalam masyarakat.
7. Keteledoran kedua orang tua terhadap pendidikan anak.
8. Bencana keyatiman.<sup>36</sup>

Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah-pisah akan mempengaruhi kejiwaan seseorang anak yang menimbulkan kesan buruk sehingga terjadi perilaku, sikap yang bertentangan dengan nilai sosial, nilai susila dan nilai agama. Apa lagi kalau seluruh faktor tersebut dialami seseorang anak maka akan sangat berdampak buruk terhadap perkembangan jiwanya dan pada kondisi ini kenakalan si anak dapat membahayakan kehidupan pribadi dan masyarakat.

---

<sup>34</sup> TB. Aat Syafat, et. al., *op. cit.*, h. 84.

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1991), h. 113.

<sup>36</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, dengan Judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: tp., 2001), h. 113.

Sebab utama dari perkembangan tidak sehat pada siswa, ketidakmampuan menyesuaikan diri dan menjaga jarak dari kriminalitas adalah komplik-komplik mental, rasa tidak terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, dihargai. Karena itu, penyebab penyimpangan pada perkembangan anak dan remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidaksamaan sosial dan keadaan ekonomi lain yang merugikan dan bertentangan.

B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa adalah karena faktor intern dan ektern. Faktor intern meliputi; pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal, ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan, ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perbuatan lingkungan yang baik dan kreatif, dan tidak memiliki hobi yang sehat sedangkan faktor ekstem meliputi; rasa cinta dari orangtua dan lingkungan kurang, pengawasan yang kurang efektif, pendidikan kurang memperhatikan masalah kepribadian, kurang penghargaan pada siswa, kurangnya sarana penyalur waktu senggang, pengetahuan orangtua manangani masalah anak kurang.<sup>37</sup>

Pendidikan tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan perilaku keagamaan dan pelaksanaan pendidikan Islam terhadap siswa hanya dengan mengandalkan penggunaan variasi metode penyampaian materi. Pendidikan harus mampu memilih metode pendidikan Islam yang sesuai dengan usia dan tabiat siswa

---

<sup>37</sup> B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Cet. II; Bandung: Tarsito, 1981), h. 289.

dalam pendidikan Islam, dan daya tangkap dan daya tolaknya, yang sejalan dengan kepribadiannya.

Selanjutnya menurut Jalaluddin Rahmat pengajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode keteladanan dari pendidik. Dengan memberikan contoh dan perilaku sopan santun dari pendidik begitu pula orang tua dalam hubungan dengan pergaulan antara ibu dengan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>38</sup>

Jadi, pada dasarnya metode pengajaran pendidikan Islam yang paling tepat diterapkan dalam pembinaan anak adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan mulai sejak kecilnya anak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka menurut hemat penulis faktor penyebab siswa bermasalah diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Lemahnya pemahamaa nilai-nilai agama dan sosial.
- b. Lemahnya ikatan keluarga.
- c. Kondisi keluarga tidak nyaman, dan kondisi masyarakat yang buruk.
- d. Kurang pengawasan orang tua.
- e. Kurangnya pemanfaatan waktu.
- f. Kurangnya fasilitas untuk beraktivitas.

---

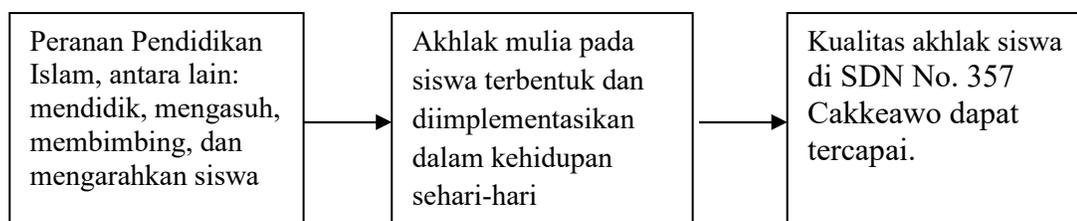
<sup>38</sup>Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 62.

Untuk itu diperlukan solusi yang efektif untuk mengantisipasi dan mengatasi sebab terjadinya akhlak buruk pada siswa, yaitu dengan penyediaan fasilitas-fasilitas untuk aktivitas siswa baik di sekolah maupun di masyarakatnya misalnya; sarana olah raga, vocal grup, organisasi kepemudaan, dan lain-lain.

Orang tua anak sebagai pendidik pertama dan utama, guru sebagai pendidik yang menerima amanah orang tua anak untuk melanjutkan pendidikan rumah tangga perlu pembinaan dan jalinan yang harmonis guna menciptakan generasi yang diharapkan dapat mewarisi cita-cita negara dan agama. Lingkungan pun sangat berperan untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi pertumbuhan psikofisik anak sehingga dapat menangkal perilaku kenakalan di kalangan anak sekolah.

### **E. Kerangka Pikir**

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan di sekolah mempunyai peranan yang sangat urgen dalam rangka membina akhlak siswa. Melalui pembentukan akhlak yang berkualitas pada siswa di SDN No. 357 Cakkeawo dapat tercapai. Kerangka pikir ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.



**Bagan Kerangka Pikir**

Masa kanak-kanak dapat dibagi menjadi dua yaitu; *Pertama*, masa kanak-kanak awal anak berumur 2 tahun – 6 tahun. Masa ini dimulai dengan waktu dimana anak boleh dikatakan mulai dapat berdiri sendiri, yakni tidak lagi dalam segala hal membutuhkan bantuan dan diakhiri dengan waktu dia harus masuk sekolah dengan sungguh-sungguh. *Kedua*, masa kanak-kanak akhir, masa ini berjalan dengan umur 6 tahun-13 tahun. Pada usia selanjutnya, anak mulai menjadi anak remaja. Sebenarnya, akhir dari pada masa ini sukar ditentukan, oleh karena ada sebagian anak-anak yang cepat menjadi anak remaja dan ada sebagian yang lambat.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 50.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Jenis Penelitian***

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk kualitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai fungsi pendidikan agama Islam dalam pembinaan moralitas siswa di SDN No 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

#### ***B. Populasi dan Sampel***

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni guru PAI dan semua siswa pada SDN. No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu tahun ajaran 2010/2011 berjumlah 184 orang terdiri atas 167 siswa dan 17 guru.

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Karena itu sampel harus diteliti sebagai suatu pendugaan representatif terhadap populasi. Pengambilan

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ( Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

sampel pada penelitian ini yakni teknik *random sampling* yaitu mengambil sebagian populasi sebagai sampel dengan cara acak.<sup>2</sup> Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 20 siswa atau >15% dari jumlah populasi dan 4 guru/kepala sekolah mewakili guru.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Guna pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

#### 1. Angket

Penulis mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan atau data dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.

#### 3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.

---

<sup>2</sup>Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 119.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik yang digunakan dimana penulis melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen tertulis yang ada di kantor SDN No. 37 Balabatu sehubungan dengan materi penelitian.

#### ***D. Teknik Analisis Data***

Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode berpikir, sebagai berikut:

1. Deduktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>3</sup>

2. Induktif; yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

3. Komparatif; yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan dari beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

---

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), h. 36.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### 1. Sejarah Berdirinya SDN No. 357 Cakkeawo

SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu didirikan pada tahun 1982. Pada awalnya SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu untuk bekerja sama membangun gedung sekolah. Sebab diketahui bahwa masyarakat Cakkeawo Kecamatan Suli pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan, meskipun pekerjaan mereka adalah petani.<sup>1</sup> Untuk itu sebelum adanya bantuan dari pemerintah untuk mendirikan sekolah ini, maka masyarakat berinisiatif menyediakan lokasi pembangunan sekolah, juga membantu pemerintah menyiapkan kekurangan tenaga pengajar yang diambil dari anggota masyarakat yang mempunyai loyalitas dan merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.

Tenaga pengajar dan tenaga administrasi sebagian tenaga sukarela yang tidak mengharapkan imbalan apapun selain hanya untuk pengabdian. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya agar anak-anak mereka tidak putus sekolah.

---

<sup>1</sup>Nabhan, Kepala SDN No. 357 Cakkeawo, *Wawancara*, di Cakkeawo Kecamatan Suli, 17 September 2011.

SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu yang didirikan oleh pemerintah berstatus sebagai sekolah negeri.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa masyarakat Cakkeawo selain memberikan bantuannya dalam bentuk uang, masyarakat juga menyumbang tenaga dalam rangka memulai pembangunan sekolah ini. Sekolah ini adalah sekolah negeri yang awalnya sebagian merupakan hasil swadaya masyarakat. Keberadaan sekolah ini mencoba menggugah tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan baik dalam bentuk uang termasuk pembayaran SPP, uang bangunan, maupun dalam bentuk tenaga.

SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu terletak pada jalur poros Malela-Padang-Padang, dengan batas-batas yaitu:

Sebelah Barat adalah masjid,  
Sebelah Utara adalah kebu.  
Sebelah Timur adalah sawah.  
Sebelah Selatan adalah jalan raya.<sup>2</sup>

Penjelasan kepala sekolah ini menunjukkan bahwa letak sekolah ini strategis menjadikan keberadaannya sangat menunjang kegiatan belajar mengajar. Prestasi sekolah ini pun patut dipertahankan dengan baik, karena itu gurunya harus diberi motivasi agar supaya mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Pengawas pendidikan atau supervisor juga berperan dalam pengembangan sekolah ini. Salah seorang guru menjelaskan bahwa, keberadaan supervisor pendidikan dapat

---

<sup>2</sup>Nabhan, Kepala SDN No. 357 Cakkeawo, *Wawancara*, di Cakkeawo Kecamatan Suli, 17 September 2011.

mendorong gairah dan semangat kerja guru yang memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan siswa. Oleh karena itu, supervisi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pendidikan di sekolah ini.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat di simpulkan bahwa pengaruh supervisi pendidikan terhadap guru sangat positif. Kegiatan bimbingan oleh supervisor menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik. Tentu saja apa yang diupayakan oleh supervisor baik berupa saran-saran maupun petunjuk akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas guru.

## 2. Kondisi Obyektif Sarana dan Prasarana

### a. Status Sekolah

Status sebuah sekolah sangat berpengaruh terhadap perhatian masyarakat dalam hal partisipasinya baik dalam bentuk menyekolahkan anaknya, memberikan bantuan moral maupun material. Status SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah sekolah negeri, sama statusnya dengan SD negeri lainnya di daerah lain.

### b. Kondisi Fisik

Keadaan gedung suatu sekolah berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan. Misalnya bangunan gedung sekolah atau ruang belajar bagus akan menambah gairah belajar. Guru juga merasa nyaman mengajar. Prestise sekolah di

---

<sup>3</sup>Murniati, Guru Kelas VI SDN No. 357 Cakkeawo, *Wawancara*, di Cakkeawo Kecamatan Suli, 17 September 2011.

masyarakat dan pemerintah terpelihara, dengan demikian masyarakat akan mengarahkan anaknya untuk bersekolah di sekolah tersebut.

Adapun keadaan gedung SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 357 Cakkeawo  
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi	
1	Gedung	2	0	2
2	Kelas	6	0	6
3	Kantor	1	0	1
4	Mushallah	1	0	1
5	WC	2	0	2
Jumlah		12	0	12

Sumber data: Kantor SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Dokumentasi, 17 September 2011.

Salah satu komponen yang menentukan kualitas pendidikan adalah mobiler sekolah. Mobiler atau sarana dan prasarana sekolah sangat mendukung kelancaran pendidikan pada suatu sekolah. Di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli ketersediaan mobiler dipandang cukup mendukung kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat atau diukur dari segi profesionalitas gurunya, manajemen kepala sekolah, gedung yang bagus, melainkan juga harus

ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dan relevan dengan kebutuhan. Untuk hal tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Keadaan Mobiler SDN No. 357 Cakkeawo  
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari kantor	2 Buah	Baik
2	Meja Guru di kantor	6 Buah	Baik
3	Meja/Kursi Guru	6 Pasang	Baik
4	Kursi siswa	130 buah	Baik
5	Meja siswa	68 buah	Baik
6	Papan Tulis	6 buah	Baik
7	Papan Potensi Data	2buah	Baik
8	Papan Pengumuman	1 Buah	Baik
9	Jam Dinding	2 Buah	Baik
10	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: Kantor SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Dokumentasi, 2011.

Berdasarkan data pada tabel di atas, maka untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak pengurus komite sekolah adalah usaha untuk menjaga dan memelihara dengan baik barang-barang tersebut. Dan selanjutnya langkah lebih

jauh adalah bagaimana usaha para guru dan pengurus komite sekolah untuk merenovasi ulang terhadap gedung-gedung sekolah yang sudah mengalami kerusakan.

### 3. Keadaan Siswa dan Guru

#### a. Keadaan Siswa

Menempatkan siswa sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli tahun pelajaran 2011/2012 berjumlah 130 siswa secara terinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Keadaan Siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli  
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012

No	Kelas	Rombongan Belajar	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	I	1	14	8	22
2	II	1	15	10	25
3	III	1	8	10	18
4	IV	1	10	16	26
5	V	1	13	10	23
6	VI	1	9	7	16
Jumlah		6	69	61	130

Sumber data: Kantor SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Dokumentasi, 2011.

Mengenai jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya, tidak dilakukan seleksi karena jumlah kelas yang tersedia seimbang dengan jumlah pendaftar.

#### b. Keadaan Guru

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Karena itu, posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, menjadi tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu siswa.

Adapun jumlah guru yang mengajar di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebanyak 15 guru. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Keadaan guru SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli  
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama/NIP	Kelamin		Jabatan/Tugas
1	Nabhan, S.Pd. 19601231 198303 2 278	-	L	Kep. Sek.
2	Hj. Nurpati, S.Ag. 19521231 198411 2 018	P	-	Guru PAI
3	Hj Murniati, S.Pd. 19640911 198611 2 001	P	-	Guru Kls. VI
4	Rahmawati, S.Pd. 19721110 199308 2 021	P	-	Guru Kls. V
5	St. Suriami M., S.Pd. 19601227 200601 2 021	P	-	Guru Kls. IV
6	Saharia M., A.Ma. 19750903 200801 2 007	P	-	Guru Kls. III
7	Darmiati, A.Ma. 19680521 200701 2 022	P	-	Guru Kelas II
8	Patiharni, S.Pd 19621231 198611 2 021	P	-	Guru Kls I
9	Majeriani, A.Ma.	P	-	GTT
10	Surahma, A.Ma.	P	-	GTT
11	Muh. Anas Rifai, S.Pd.I.	-	L	GTT
12	Nurliana, A.Ma.	P	-	GTT
13	Dra. Sumarni Usman	P	-	GTT

Sumber Data: Kantor SDN No. 357 Cakkeawo, Dokumentasi, 2011.

Data pada tabel di atas penulis mengklasifikasikannya dilihat dari sisi kualifikasi status kepegawaiaan dan latar belakang pendidikannya seperti berikut ini.

Tabel 4.5

Kualifikasi Guru SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli  
Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011/2012

No	Status Guru	Jenis Kelamin		Jumlah	Pendiddikan Terakhir		Jumlah
		L	P		D 2	S 1	
1	Guru PNS	1	7	8	2	6	8
2	Guru Non PNS	1	4	5	3	2	5
Jumlah		2	11	13	5	8	13

Sumber data: Kantor SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, Dokumentasi, 2011.

Dengan melihat keadaan guru sebagaimana pada tabel di atas, dari segi jumlahnya sudah memadai, sebab perbandingan jumlah guru: 13 dan jumlah siswa: 130 adalah 1 : 10, suatu perbandingan masih ideal sebab rasio siswa pada tingkat SD adalah 1 : 20. Sedangkan bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan dan status guru, dianggap cukup memadai untuk kualifikasi guru profesional, demikian halnya dengan status kepegawaian dan pendidikan guru di sekolah ini. Namun, tetap diperluakn peningkatan profesional guru. Hal penting menjadi perhatian pimpinan agar para guru tersebut memenuhi standar kualifikasi sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

### ***B. Pengamalan Keagamaan Akhlak Siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu***

Pembinaan pendidikan keagamaan di sekolah ini dilakukan sesuai harapan masyarakat dan pemerintah, sebagaimana dijelaskan Kepala Sekolah bahwa, pembinaan keagamaan di sekolah ini sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar kami bina dan kelola secara Islami agar siswa memiliki pengetahuan dan pengamalan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama baik dari segi ilmunya maupun segi moralitasnya. Demikian juga dalam hal pembelajaran, kami tidak konsentrasi saja pada bidang keagamaan melainkan juga pada bidang pengetahuan umum, karena kita kejar target prestasi belajar siswa dapat sama pada sekolah lainnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah tersebut, dapat diprediksi arah kebijakan pembinaan pendidikan Islam di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli yaitu membangun dan membina komponen-komponen sekolah: guru, staf pegawai, siswa, dan fasilitas yang ada sesuai konsep pendidikan Islam agar menghasilkan siswa yang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Informasi dari salah seorang guru menyatakan bahwa, kalau masalah kualitas pengamalan keagamaan siswa di sekolah ini tidak kalah saing dengan sekolah lainnya, kecuali kalau berbicara masalah kuantitas atau jumlah siswa dan

---

<sup>4</sup>Nabhan, Kepala SDN No. 357, “Wawancara”, di Cakkeawo tanggal 19 September 2011.

aktivitas ekstrakurikuler, diakui belum maksimal pelaksanaannya karena kesibukan siswa di sore hari membantu pekerjaan orang tuanya.<sup>5</sup>

Pernyataan guru tersebut tentunya lebih menguatkan pernyataan kepala sekolah, dan semakin meyakinkan bahwa pengamalan keagamaan siswa di sekolah ini tidak bisa dikatakan kalah bersaing dengan sekolah lainnya.

Kedua pernyataan di atas merupakan hasil wawancara yang diperoleh penulis dalam penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang valid mengenai data pengamalan keagamaan siswa sekolah ini, penulis kemukakan hasil angket dari responden sebanyak 20 siswa yang memberikan pernyataannya mengenai perilaku keagamaan siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif sebagaimana pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.6  
Perilaku Siswa di SDN No. 357 Cakkeawo  
Kecamatan Suli Cukup Bagus

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	10	50,00
2	S	8	40,00
3	TS	2	10,00
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 1

<sup>5</sup>Hj. Nurpati, Guru PAI pada SDN No. 357 Cakkeawo, "Wawancara", di Cakkeawo 20 September 2011.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan perilaku keagamaan siswa pada sekolah ini apakah cukup bagus, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 10 responden atau 50,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 8 responden atau 40,00 persen menyatakan setuju (S), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju (STS).

Dari hasil analisis data wawancara dan angket tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan siswa di SDN No. 357 Cakkeawo yang diterapkan kepala sekolah cukup bagus sehingga perilaku siswa tidak baik di sekolah melainkan juga setelah berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolahnya.

Tabel 4.7

Pengalaman Kegamaan pada Siswa SDN No. 357 Cakkeawo  
Sesuai dengan Harapan Guru dan Orang Tua Siswa

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	18	90,00
2	S	2	10,00
3	TS	-	-
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pengamalan keagamaan pada siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli sesuai dengan harapan guru dan orang tua siswa, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 18 responden atau 90,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan setuju (S), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif ini, dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli adalah sesuai harapan bersama berdasarkan pola pembinaan yang dilakukan guna mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

### ***C. Bentuk Pembinaan Akhlak di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu***

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guna menunjang efektivitas pembinaan pendidikan Islam di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli, terlebih dahulu penulis mengemukakan hasil wawancara terhadap empat orang guru mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Saharia M., guru kelas III mengatakan bahwa, untuk meningkatkan kualitas pembinaan akhlak di sekolah ini maka sekolah menempuh strategi yaitu membina partisipasi aktif dengan *stakeholder* terutama kepada pihak Kantor Departemen

Agama dan Kantor Dinas Pendidikan, yaitu aktif dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan pihak pemerintah.<sup>6</sup>

Mencermati pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa hal itu memang sangat strategis, karena harus diakui bahwa berkembangnya suatu sekolah banyak bergantung pada kebijakan pihak pemerintah. Dukungan teknis dan nonteknis dari pemerintah sangat mewarnai perjalanan sebuah lembaga pendidikan. Karena itu, dengan strategi ini akan terbangun solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama: pemerintah, sekolah dan masyarakat untuk membangun dan mengembangkan sekolah ini.

Selanjutnya, St. Suriami M., menuturkan bahwa, SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu tetap eksis dan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat karena pembinaannya berbasis keislaman (*ubudiyah dan akhlaqiyah*), guru PAI di sini aktif membina ibadah dan akhlak siswa.<sup>7</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan pengamatan penulis, bahwa siswa pada sekolah ini secara umum berperilaku baik, keakraban mereka baik hal ini tampak pada cara bergaul, cara berpakaian yang Islami, siswa-siswa di sekolah ini baik semua, tidak pernah bertengkar atau meresahkan guru dan temannya. Inilah ciri khas lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, sebagaimana pada SDN No. 361 ini.

---

<sup>6</sup>Saharia M., Guru Kelas III pada SDN No. 357 Cakkeawo, “*Wawancara*” di Cakkeawo, 21 September 2011.

<sup>7</sup>Suriami M., Guru Kelas IV pada SDN No. 357 Cakkeawo, “*Wawancara*” di Cakkeawo, 21 September 2011.

Faktor lain yang menunjang pembinaan akhlak di sekolah ini adalah kedisiplinan dan kepribadian semua guru, sebagaimana diutarakan oleh Rahmawati bahwa, kedisiplinan dan kepribadian semua guru dalam pelaksanaan pembelajaran, perlakuan pada siswa, dan perilaku terhadap sesama guru membuahkan hasil yaitu pencapaian kompetensi siswa dan terbentuknya akhlak mulia pada siswa.<sup>8</sup>

Sedangkan Patiharni, mengemukakan bahwa siswa di sekolah ini memiliki perilaku dan akhlak yang baik dalam pergaulan sesama siswa dan terhadap guru baik di lingkungan sekolah maupun setelah mereka berada di luar sekolah.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara keempat pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, sekolah ini dikelola atau dibina atas kerja sama yang baik dengan semua pihak, pembinaan akhlak siswa didasarkan pada norma agama dan norma masyarakat, perhatian dan kepribadian guru. Semua ini menjadi faktor referensi dan rujukan contoh bagi siswa senantiasa menunjukkan akhlak yang baik.

Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil angket dari siswa. Artinya, penulis mengedarkan angket di mana item pertanyaan menyangkut bentuk pembinaan akhlak siswa, antara lain ketiga hal di atas yaitu:

1. Pembinaan akhlak siswa dalam bentuk kerja sama yang baik guru dan orang tua siswa dan pemerintah.
2. Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>8</sup>Rahmawati, Guru Kelas V pada SDN No.357 Cakkeawo, "Wawancara", di Cakkeawo 21 September 2011.

<sup>9</sup>Patiharni, Guru Kelas I pada SDN No.357 Cakkeawo, "Wawancara", di Cakkeawo 21 September 2011.

### 3. Pembinaan akhlak siswa dalam bentuk keteladan guru.

Hasil angket dari responden sebanyak 20 siswa mengenai ketiga bentuk pembinaan akhlak siswa di SDN No. 357 Cakkeawo, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8

Pembinaan Akhlak Siswa dalam Bentuk Kerja Sama yang Baik Guru dan Orang Tua Siswa dan Pemerintah

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	6	30
2	S	12	60
3	TS	2	10
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 3.

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan terdapat 6 responden atau 30,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 12 responden atau 60,00 persen menyatakan setuju (S), dan 2 atau 10 persen responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju (STS). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak siswa dalam bentuk kerja sama yang baik guru dan orang tua siswa dan pemerintah cukup berhasil.

Tabel 4.9

## Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	11	55
2	S	8	40,
3	TS	1	5
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 4.

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan akhlak siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Jawaban responden menunjukkan terdapat 11 responden atau 55 persen menyatakan sangat setuju (SS) 8 responden atau 40 persen menjawab setuju, dan 1 responden atau 5 persen menjawab tidak setuju. Jadi pada dasarnya responden menyatakan bahwa pembinaan akhlak siswa SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Keteladan guru, merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli. Untuk memperkuat pernyataan ini dapat dilihat pada respon siswa sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.9  
Keteladan Guru Menjadi Bentuk Pembinaan Akhlak Siswa

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	4	20
2	S	15	75
3	TS	1	5
4	STS	-	-
Jumlah		20	100

Sumber data: hasil olahan angket No. 5

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 responden atau 20 persen menyatakan sangat setuju (SS), 15 responden atau 75 persen menyatakan setuju (S), dan 1 atau 5 persen responden yang menyatakan tidak setuju (TS), dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, baik melalui wawancara maupun melalui angket, maka dapat disimpulkan bahwa siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli memiliki akhlak yang baik karena pembinaannya dilakukan dalam bentuk:

- a. Pembinaan akhlak siswa dalam bentuk kerja sama yang baik guru dan orang tua siswa dan pemerintah.
- b. Pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Pembinaan akhlak siswa dalam bentuk keteladan guru.

### **C. Hambatan Pembinaan Akhlak Siswa di SDN No.357 Cakkeawo dan Solusinya.**

#### 1. Hambatan

Pada uraian sebelumnya dikemukakan bahwa pembinaan sekolah berhubungan dengan masalah mengatur seluruh potensi sekolah agar guru dan staf lain bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan sarana dan prasarana yang dimiliki serta potensi masyarakat demi mendukung ketercapaian tujuan sekolah.

SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, tentunya dalam pembinaannya di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Patut dihargai karena di Cakkeawo penduduknya semua beragama Islam, demikian halnya guru-gurunya semua beragama Islam. Karena itu, sekolah ini dianggap berfungsi sebagai pembantu dan pelaksana amanah keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa.

Setiap melaksanakan aktivitas apapun pasti ada namanya hambatan. Hambatan diartikan sebagai berbagai faktor yang dapat memperlambat proses ataupun gagal sama sekali. Adapun hambatan-hambatan dalam pembinaan akhlak siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dapat diidentifikasi yaitu: pengaruh budaya dari luar, perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang, sarana dan prasarana sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Nabhan, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 357 Cakkeawo, 21 September 2011.

Ketiga hambatan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh budaya dari luar

dapat menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan kondisi yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Kemajuan teknologi dan informasi di alam modern ini sudah mengglobal sampai ke pelosok desa, sehingga sesuatu yang baru dan berkembang di kalangan anak muda apakah itu berupa model pakaian, rambut, berbicara dianggapnya modern yang secara otomatis ditiru mereka.

Pada dasarnya penampilan mereka di sekolah cukup baik dan dianggap tidak meresahkan guru dan teman-temannya. Hanya saja, kalau sudah di luar sekolah mereka bergaul dengan anak-anak remaja gaul, bisa saja mempengaruhi pembinaan yang dilakukan di sekolah.

b. Perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang

Orang tua sebagai pemimpin rumah tangga, pendidik utama dan pertama menjadi tumpuan terbentuknya keluarga sejahtera. Anak yang memiliki akhlak mulia, patuh dan sopan menjadi salah satu bagian kesejahteraan keluarga. Karena itu, pembinaan akhlak anak adalah bagian dari tanggung jawab orang tua.

Persoalannya di SDN No. 357 Cakkeawo, perhatian orang tua akan hal itu menjadi kurang karena tersita waktunya oleh kegiatan dan kesibukan mereka sebagai orang tua yang berkewajiban menyediakan segala kebutuhan keluarga. Masalah pembinaan akhlak, kecerdasan anak, pintar atau bodohnya anak dianggapnya sebagai urusan dan tanggung jawab guru di sekolah karena semuanya sudah diserahkan pada guru.

### c. Faktor sarana dan prasarana

Faktor sarana dan prasarana dapat menjadi faktor penghambat dalam pembinaan sekolah. Masalah sarana dan prasarana sebagai salah satu subsistem pendidikan mempunyai peranan sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembinaan. Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang ikut menentukan lancar dan tidaknya bahkan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembinaan pendidikan pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli, sarana dan prasarana juga turut menentukan. Dalam hal ini yang dirasakan adalah kekurangan buku-buku paket. Seperti dijelaskan oleh Rahmawati, bahwa buku-buku pelajaran kurang sekali dimiliki oleh siswa karena mengharapkan saja buku paket. Padahal buku tersebut diperoleh melalui dana BOS sementara anggaran pengadaan buku dari dana BOS sangat terbatas.<sup>11</sup>

Mencermati penjelasan guru tersebut, maka akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran secara kondusif. Demikian juga akan menyulitkan siswa ketika harus mengulang pelajaran di rumah. Dan juga banyak siswa yang malas mencatat pelajaran, sehingga guru harus mengarahkan dan membimbing siswa dengan sabar agar pengajaran bisa berjalan dengan lancar.

Mencermati permasalahan tersebut, maka hendaknya dalam setiap pembangunan lembaga-lembaga pendidikan harus senantiasa mengalokasikan

---

<sup>11</sup>Rahmawati, Guru Kelas V pada SDN No. 357 Cakkeawo, *Wawancara*, di Cakkeawo, 10 Oktober 2011.

anggaran untuk pengadaan fasilitas atau sarana dan prasarana pembelajaran karena dengan demikian, interaksi belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

## 2. Solusinya

Solusi adalah jalan keluar atau cara mengatasi masalah atau hambatan yang ada. Ada tiga hal hambatan pembinaan akhlak siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo sebagaimana disebutkan di atas, berikut dikemukakan penuturan kepala SDN No. 357 Cakkeawo mengenai solusi atau upaya yang dilakukan guna mengatasi hambatan itu,<sup>12</sup> yakni:

### a. Solusi dalam hal pengaruh budaya dari luar

Dalam hal ini, solusi yang telah dilaksanakan adalah pemberian nasihat setiap upacara hari senin, sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Selain itu, guru senantiasa memberi tugas berupa PR guna memberi kegiatan positif siswa setelah mereka kembali ke rumahnya masing-masing.

### b. Solusi dalam hal perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang

Dalam hal ini, sekolah senantiasa menjalin kerja sama yang baik dengan pihak orang tua siswa. Rapat berkala dengan Pengurus Komite Sekolah, mengundang orang siswa yang anaknya ada masalah guna penyelesaian secara bijaksana.

---

<sup>12</sup>Nabhan, Kepala Sekolah, Wawancara, di Kantor SDN No. 357 Cakkeawo, 14 Oktober 2011.

d. Solusi dalam hal sarana dan prasarana

Dalam hal ini, sekolah mengembangkan program “guru dan siswa kreatif”, artinya bila proses pembelajaran menghendaki media dan sumber belajar, sementara hal itu tidak tersedia di sekolah, maka dapat dipenuhi dengan cara inisiatif dan kerja sama sesama siswa atas bimbingan guru.

Dengan adanya solusi yang telah dilaksanakan itu, maka hambatan-hambatan dalam pembinaan akhlak siswa di SDN No. 357 Cakkeawo tidak berat. Dukungan dan perhatian masyarakatpun turut membantu penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di sekolah ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Pengamalan keagamaan siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli sangat baik dan sesuai harapan bersama berdasarkan pola pembinaan yang dilakukan guna mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Bentuk pembinaan akhlak siswa di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dilakukan dalam melalui:

- a. Kerja sama yang baik antara guru, orang tua siswa dan pemerintah,
- b. Kegiatan ekstrakurikuler,
- c. Keteladan guru.

3. Hambatan dalam pembinaan akhlak siswa pada SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah: pengaruh budaya dari luar, perhatian orang tua terhadap pembinaan anaknya kurang, sarana dan prasarana sekolah kurang memadai. Sedangkan solusinya yaitu pemberian nasihat setiap upacara hari senin, sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Memberi tugas berupa PR, menjalin kerja sama yang baik dengan pihak orang tua siswa, dan sekolah mengembangkan program “guru dan siswa kreatif”, bila proses pembelajaran menghendaki media dan sumber belajar, sementara hal itu tidak tersedia di sekolah

## **B. Saran-saran**

1. Kepada setiap guru agar meningkatkan kualitas keilmuan dan kepribadiannya karena menjadi sorotan dalam pembinaan akhlak siswa, sehingga kepribadian guru bisa menjadi panutan dan teladan bagi siswa.

2. Guru agama hendaknya lebih intens menjalin kerja sama dengan *stakeholder*, Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan agar sekolah ini tetap eksis di tengah persaingan merekrut calon siswa.

3. Sebagai lembaga pendidikan formal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat agamis, maka pembinaan sekolah hendaknya tidak hanya mengejar prestasi akademik, namun lebih utama adalah pembinaan kualitas keberagaman siswa. Kepribadian guru menjadi salah satu faktor jaminan keberhasilan suatu sekolah dalam mengembangkan misinya guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana juga di SDN No. 357 Cakkeawo Kecamatan Suli.

## DATAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Tafsir al-Qurtubi*. Jus 1; Kairo: Dar al-sya'bi, t.th.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- . *Kepribadian Guru*. Jakarta: bulan Bintang, 1980.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2000.
- Dewey, Jhon. *Science of Education*. New York: t.p, 1934.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- . *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Cet.III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1986.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosifis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Jilid IV; Bairut: Daurul Kitab 'Ilmiyah, 1991.

- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; t.tp: Pustaka Firdaus, 2002.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nuri, Sukanto. *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Gazali Tentang pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka.
- Sophiaan, Ainur Rafiq. *Tantangan Media Informasi Islam, Antara Profesionalisme dan Dominasi Zionis*. Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- Syafaat, TB. Aat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pres, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam. Suatu Pangantar Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam FP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*. Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yunus, Muhammad. *Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1978.
- Zainuddin, Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

**DAFTAR ANGKET**  
**(untuk Siswa)**

Petunjuk

Pilih salah satu pernyataan/pertanyaan di bawah ini dengan cara melingkari huruf yang ada di depannya.

1. Pembinaan Siswa di SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Cukup Bagus

a. Sangat Setuju      b. Setuju      c. Tidak Setuju      c. Sangat Tidak Setuju

2. Pembinaan Pendidikan Islam pada Siswa SDN No. 37 Balabatu untuk menambah ilmu dan iman.

a. Sangat Setuju      b. Setuju      c. Tidak Setuju      c. Sangat Tidak Setuju

3. Pembinaan moralitas siswa dalam bentuk kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa dan pemerintah.

a. Sangat Setuju      b. Setuju      c. Tidak Setuju      c. Sangat Tidak Setuju

4. Pembinaan moralitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

a. Sangat Setuju      b. Setuju      c. Tidak Setuju      c. Sangat Tidak Setuju

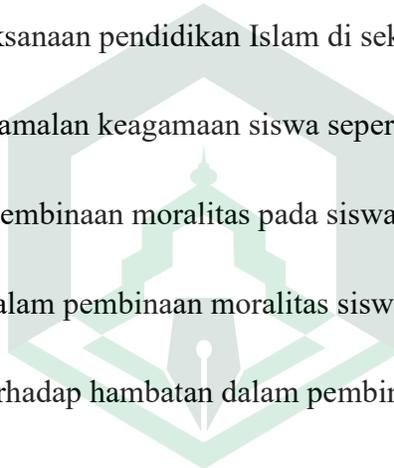
5. Keteladanan guru menjadi bentuk pembinaan akhlak siswa

a. Sangat Setuju      b. Setuju      c. Tidak Setuju      c. Sangat Tidak Setuju



## DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana gambaran secara umum partisipasi dan perhatian masyarakat terhadap pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan di SD ini?
2. Apa sekolah mendapat perhatian dan bimbingan konselor dari pengawas pendidikan atau supervisor, dan bagaimana manfaatnya?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah ini?
4. Bagaimanakah pengamalan keagamaan siswa seperti salat berjamaah di mesjid?
5. Bagaimana bentuk pembinaan moralitas pada siswa di sekolah ini?
6. Adakah hambatan dalam pembinaan moralitas siswa di SD ini?
7. Bagaimana solusi terhadap hambatan dalam pembinaan moralitas siswa di SD ini?



IAIN PALOPO



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDAN DAN OLAHRAGA  
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 37 BALABATU**

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**No.**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Hatta, S.Pd.  
NIP : 19551231 198112 1 002  
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Sekolah SDN No. 37 Balabatu  
Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Darniati  
NIM : 07.16.2.0431  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian dan wawancara pada kami di SDN No. 37 Balabatu dari tanggal 17 dan 21 Nopemberr 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balabatu, 1 Desember 2011

Kepala

Muh. Hatta, S.Pd.  
NIP 19551231 198112 1 002

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haeruddin, S.Ag.  
NIP : 19501231 197910 1 036  
Pekerjaan : Guru Kelas I pada SDN No. 37 Balabatu  
Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Darniati  
NIM : 07. 16.2.0431  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya pada tanggal 21 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balabatu, 1 Desember 2011

Yang menerangkan,

Haeruddin, S.Ag.

NIP 19501231 197910 1 036

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kalsum, S.Pd.  
NIP : 19651231 198611 2 084  
Pekerjaan : Guru Kelas VI pada SDN No. 37 Balabatu  
Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Darniati  
NIM : 07. 16.2.0431  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya pada tanggal 21 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balabatu, 1 Desember 2011

Yang menerangkan,

Kalsum, S.Pd.

NIP 19651231 198611 2 084

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna D., S.Ag.  
NIP : 19521231 198903 2 001  
Pekerjaan : Guru PAI pada SDN No. 37 Balabatu  
Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Darniati  
NIM : 07. 16.2.0431  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya pada tanggal 16 dan 21 Nopember 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul: Fungsi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada SDN No. 37 Balabatu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balabatu, 1 Desember 2011

Yang menerangkan,

Ratna D., S.Ag.

NIP 19521231 198903 2 001